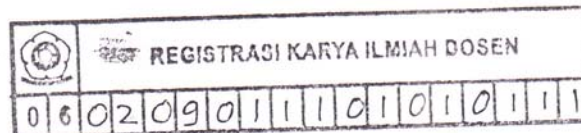


1. Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif Bidang Ilmu
Arief Rachman
2. Teknik Pembelajaran Sastra Pembangkit Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa
Anton
3. Suatu Analisis Kontrastif antara Sufiks Bahasa Melayu Langkat dengan Bahasa Inggris
Zuraida
4. Studi Kasus terhadap Penggunaan Silabus Bahasa Indonesia di Kota Palembang antara Harapan dan Kenyataan
Nurhayati
5. *Tula* dalam Bahasa Melayu Palembang
Izzah
6. *Local Folklores as Resources for Promoting Multicultural Education in English Literacy Learning*
Sary Silvhiany
7. Pembelajaran Sastra di Sekolah
Zahra A
8. Kontribusi Sastra dalam Pembelajaran Bahasa untuk Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa
Rita Inderawati Rudi
9. *The Relevance of Indonesian Culture on English Language Teaching in Indonesian: Zone of Proximal Development*
Sofendi
10. Beberapa Lapis Makna dalam Wacana Tidak Kohesif
Sri Utami
11. Pengembangan Model Bahan Ajar yang Kontekstual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
Sri Indrawati
12. Apresiasi Pelestarian Cerita Prosa Rakyat Sumatera Selatan: Kompetensi Media Pembelajaran Bahasa
Alfha Desiana Maria
13. Keefektifan Strategi Respons Pembaca dalam Mengembangkan Penalaran Kritis dengan Cara Membaca Kesusastraan Daerah
Sri Erni Wijaya

TULA DALAM BAHASA MELAYU PALEMBANG¹

Izzah²

401 29
12 2011



1. PENDAHULUAN

Wacana terdiri atas bentuk dan makna. Satu sama lain saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Kepaduan makna dan kerapian bentuk sebuah wacana merupakan dimensi yang sangat penting dalam menentukan tingkat keterpahaman (Tarigan, 1987:96). Wacana merupakan unit kebahasaan yang paling kompleks (van Dijk, 1985; Purnomo, 2002; Soetopo, 2000). Di dalamnya mengandung satu kesatuan pengertian yang utuh walaupun dalam wujud ujaran pendek.

Brown dan Yule (1996:27) mengemukakan bahwa untuk menelaah, mengupas, dan menganalisis wacana tidak dapat dilepaskan dari beberapa aspek, antara lain konteks dan ko-teks. Untuk menganalisis beberapa kasus linguistik, seperti telaah pada ujaran tertentu, diperlukan analisis wacana (*discourse analysis*). Hal ini disebabkan bahwa suatu ujaran biasanya sangat terikat pada konteks tertentu.

Leksem *tula* dalam Bahasa Melayu Palembang, misalnya, dapat dikatakan sebagai leksem yang sangat terikat konteks. Orang tidak dapat memaknai leksem itu tanpa menganalisis konteks yang menyertainya. Intensitas penggunaan kata ini dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Palembang sangat tinggi. Namun, maknanya baru dapat diketahui setelah kata tersebut berada dalam konteks tertentu.

Ada kecenderungan bahwa leksem *tula* merupakan kependekan dari itula 'itulah' yang tergolong kata penunjuk. Di samping itu, leksem ini juga memiliki kecenderungan sebagai interjeksi sebab pemakai Bahasa Melayu Palembang acap kali menggunakan leksem ini untuk mengekspresikan seruan tertentu. Selain itu, pembicaraan dan tulisan secara spesifik mengenai leksem *tula* belum pernah dibahas secara mendetil dalam penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang pernah dilakukan oleh Arif, dkk. (1981), Arifin (1983), Aliana (1987), dan Dunggio (1983).

Yang akan diuraikan dalam makalah ini adalah (1) bagaimanakah penggunaan leksem *tula* dalam BMP dan (2) bagaimanakah makna leksem *tula* dalam BMP.

Makalah ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kamus BMP dan Tata Bahasa Melayu Palembang. Di samping itu, makalah ini mungkin dapat dijadikan salah satu dokumentasi bahwa BMP ternyata memiliki kekayaan leksem, baik dalam variasi kategori kata maupun dalam variasi maknanya.

Data tulisan ini diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap tuturan masyarakat di wilayah Palembang. Selain itu, penulis sendiri merupakan penutur bahasa Melayu Palembang yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data.

2. KAJIAN PUSTAKA

Makna semantik merupakan makna ujaran secara leksikal dan struktural. Makna ini dapat ditemukan dengan mengamati ciri leksikal atau ciri struktural suatu ujaran (Purnomo, 1999; Hadiwidjono, 1999; Chaer, 1995). Dengan kata lain, makna semantik adalah makna lugas atau makna yang terkandung di dalam ujaran itu sendiri tanpa melibatkan hal lain yang berada di luar konteks ujaran itu.

¹ Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Palembang 28 Oktober 2009

² Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Sriwijaya

Ujaran-ujaran yang tidak dapat dimaknai secara harfiah memerlukan telaah pragmatik. Telaah ini, menurut Sudaryanto (1993) dan Kartomihardjo (1993) dititikberatkan pada pemakaian bahasa lisan. Hal ini disebabkan adanya faktor pendukung yang mengiringi ujaran dalam bahasa lisan itu. Faktor pendukung itu adalah hal-hal yang berada di luar bahasa, misalnya ekspresi muka, gerak-gerak tubuh, dan mitra wicara (Levinson, 1983; Suprati dkk, 1992; Sudaryanto, 1993; Baryadi, 2002). Untuk menganalisis faktor pendukung yang mempengaruhi makna pragmatis suatu ujaran, Hymes (dalam Wardhaugh, 1986) menawarkan teknik *SPEAKING* (*Setting and scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genre*).

(1) *Setting and Scene*

Istilah ini berhubungan dengan waktu dan tempat ketika terjadi peristiwa tutur. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan adanya variasi dan gaya berbahasa.

(2) *Participants*

Istilah ini mengacu pada pihak-pihak yang terkait dalam peristiwa tutur. Untuk itu, ada istilah pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan.

(3) *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan. Misalnya, peristiwa tutur yang berada di ruang pengadilan bertujuan untuk mengungkap kasus tertentu.

(4) *Act Sequence*

Istilah tersebut mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Hal ini berhubungan dengan kata-kata yang digunakan. Contohnya, antara kuliah umum dan percakapan biasa jelas memiliki perbedaan dalam bentuk maupun isi ujaran.

(5) *Key*

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat. Ujaran dapat disampaikan dengan senang, serius, singkat, sombong yang mungkin juga diiringi dengan tingkah laku nonverbal, seperti gerakan.

(6) *Instrumentalities*

Istilah ini menyangkut jalur yang digunakan. Ujaran dalam berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Mungkin pula komunikasi dilakukan dalam wujud telegraf atau telepon. Instrumentalis ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

(7) *Norm of Interaction and Interpretation*

Dalam berinteraksi terdapat norma atau aturan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tingkah laku atau kesantunan dalam berujar. Hal lain yang berhubungan dengan ini misalnya tindakan menoleh (*melengos*), diam, atau berteriak yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan sesuatu.

(3) Genre

Istilah ini mengacu pada bentuk penyampaian ujaran. Bentuk-bentuk itu dapat berupa narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Istilah-istilah yang disampaikan Hymes ini mengindikasikan bahwa komunikasi itu sangat kompleks. Tuturan tidak dapat berdiri sendiri tanpa hal lain yang berhubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas. Kartomihardjo (1993) menambahkan bahwa biasanya dua atau tiga konteks yang menonjol (dari sejumlah konteks yang dikemukakan Hymes) sudah mampu menginterpretasikan suatu wacana dengan baik.

Ada beberapa reaksi yang mungkin timbul akibat suatu ujaran. Reaksi itu, antara lain:

- (1) bertindak menuruti atau menentang perintah;
- (2) berkata dengan isi yang informatif;
- (3) tergerak emosi;
- (4) diam, menyimak, dan berusaha mengerti mengenai yang diucapkan pembicara.
- (5) Selain itu, kadar keterdengaran pun sangat berpengaruh dalam hal makna. Ujaran yang diucapkan memiliki kadar keterdengaran tertentu, seperti terdengar melengking tinggi atau datar

Beberapa aspek yang disebutkan di atas dapat dipilah-pilah dalam bentuk satuan-satuan lingual tertentu. Satuan lingual yang dapat membedakannya, antara lain, (1) kalimat perintah, (2) kalimat tanya, (3) kalimat berita, dan (5) kalimat seru.

Alwi dkk. (1999) membagi kategori kata ke dalam 15 kelompok, yaitu yakni (1) verba, (2) adjektiva, (3) adverbial, (4) nomina, (5) pronomina, (6) numeralia, (7) interjeksi, (8) artikula, dan (9) partikel penegas

3. METODE DAN TEKNIK

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini penulis mendeskripsikan penggunaan leksem *dio* yang meliputi (1) termasuk kategori kata apakah leksem *dio* dan (2) makna semantik dan makna pragmatik leksem *dio*.

Untuk menganalisis data digunakan 2 macam teknik/metode, yakni (1) Metode Agih dan (2) Metode Padan. Metode Agih dilengkapi dengan teknik substitusi dan teknik perluasan, sedangkan Metode Padan dilengkapi dengan teknik *SPEAKING* dari Hymes.

1) Metode Agih

Metode agih, menurut Sudaryanto (1993), dapat digunakan untuk menganalisis hal-hal yang berada di dalam struktur bahasa tersebut. Lebih lanjut, metode ini dilengkapi dengan teknik substitusi dan teknik perluasan. *Teknik Perluasan* dilakukan dengan cara menambah ke kiri atau ke kanan pada kata/ujaran. Teknik ini dapat membantu mendapatkan makna secara semantik. Dengan demikian, makna sebuah ujaran menjadi makin jelas.

2) Metode Padan

Metode ini digunakan untuk menganalisis hal-hal yang berada di luar bahasa. Sehubungan dengan itu, teknik yang dianggap sesuai digunakan adalah teknik *SPEAKING*.

4. PENGGUNAAN LEKSEM *TULA*

4.1 Digunakan dalam Kalimat Berita

Leksem *tula* berkedudukan sebagai pronomina penunjuk yang digunakan untuk memperkuat kedudukan subjek atau menegaskan subjek. Leksem ini dapat dibubuhkan setelah pronomina pengganti orang pertama (O1), orang kedua (O2), dan orang ketiga (O3). Leksem ini digunakan dalam **kalimat berita/ kalimat deklaratif**. Misalnya

- (1) **Aku tula** yang biasanyo nyudai segalo gawe di ghuma ni. (O1)
'Hanya saya yang biasanya mengurus semua pekerjaan di rumah ini'
- (2) **Kameq tula** wagha-wighi daghi soghe ngeghewanginyo beghingkes. (O1)
'Hanya kami yang bolak-balik dari kemarin menemaninya berbenah'.
- (3) Pokoknyo **kamoq tula** gek yang melok nyanjoi besan. (O2)
'Pokoknya kamu saja yang nanti ikut berkunjung ke rumah besan'.
- (4) Men pecaq dak katek wong, **kamu tula** yang ngundang-ngundang gek. (O2)
Kalau tidak ada orang, kamu saja yang ikut pergi mengundang orang nanti'.
- (5) Kameq men naq muat SIM samo **dio tula**. (O3)
'Kalau kami mau membuat SIM minta tolong dia saja'.

4.2 Digunakan dalam Kalimat Seru

Selain yang dikemukakan itu, leksem *tula* tampaknya dapat berkedudukan sebagai interjeksi. Secara otomatis leksem ini berada pada **kalimat seru** atau kalimat eksklamatif. Pemakai BMP acap kali menggunakan leksem ini untuk melengkapi ungkapan emosionalnya terhadap sesuatu. Di dalam tataran sintaksis posisinya dapat berada di awal ujaran, di tengah ujaran, maupun di akhir ujaran. Contohnya

- (6) **Tula**, nyampaq kan, la kuomongke daq usa ngubek-ngubek banyu!
- (7) Galaq igo daq noghot kato, **tula**, tatu kan?
- (8) La kunjog tau daq usa ubegh-ubeghan, **tula**!

4.3 Digunakan dalam Kalimat Perintah

Leksem *tula* pun dapat digunakan dalam kalimat imperatif/perintah, baik perintah yang bersifat menyuruh maupun melarang. Untuk perintah yang mengandung unsur menyuruh leksem *tula* didahului oleh verba tertentu, seperti kongkon, pacaq, dan ghewang + pronomina + *tula*. Misalnya

- (9) Kongkon dio tula!
- (10) Pacaq dio tula, kau tu daq usa!
- (11) Ghewang dionyo tula, aman!

Selain itu, leksem ini dapat juga didahului oleh semua verba atau verba bersufiks -*ke* 'kan' pada verba-verba tertentu, seperti *jenggot*, *sepak*, dan *untal*. Contoh ujarannya adalah sebagai berikut.

- (12) Goco **tula** ghainyo tu!
- (13) Tangari **tula** budaq budaq itu tu!
- (14) Jenggotke **tula** ghambotnyo!
- (15) Untalke **tula** ke ghainyo baghu dio tau ghaso!

Untuk perintah yang bersifat melarang umumnya digunakan kata jangan + tula + pekerjaan/ungkapan tertentu, misalnya

- (16) Jangan *tula* ngongkon dio enggot te tuó daq ke naq digawekenyo!
- (17) Jangan *tula* pegi samo dio, ghengko kito!
- (18) Jangan *tula* baeq dikit samo dio tu, la dinjuq betis naq pukang puloq!

4.4 Digunakan dalam Kalimat Tanya

Dalam kalimat tanya pun sering kali pengguna BMP memakai leksem tula untuk menanyakan hal-hal tertentu yang bersifat menegaskan. Contoh ujarannya adalah sebagai berikut.

- (19) Dio *tula* apo yang naq kito kongkon melike galo-galo ini?
- (20) Apo dio tula yang bagusnyo kito seghai gawean ni?

5. PEMAKNAAN LEKSEM TULA

5.1 Makna Semantik

Leksem *tula* mengandung makna semantik dan pragmatik. Makna semantik diperoleh jika leksem ini dapat bertukar pakai dengan kata tertentu. Selain itu, makna semantik diketahui setelah ujaran diucapkan tidak mengandung makna lain selain yang diujarkan. Adapun makna ujarannya adalah sebagai berikut.

5.1.1 Bermakna 'hanya/saja/terus/lagi'

Berdasarkan hasil penelitian Izzah mengenai partikel *-la* (2005) ditemukan pula leksem *tula* yang mengandung makna *saja*, *terus*, dan *lagi*. Artinya perpaduan leksem ini secara semantik dapat menghasilkan satu makna. Contohnya:

Aya tu men ado di ghuma gawenyo magha-magha tula.
'Kalau ayah ada di rumah kerjanya marah-marah saja.'

Budaq-budaq ni daghi tadi bejajan peggmen tula.
'Anak-anak ini dari tadi jajan permen terus.'

Hesen tula, Ma, yang ghengking satu.
'Hesen lagi, Ma, yang dapat peringkat pertama.'

Untuk membuktikan itu, pada ujaran di atas leksem *tula* dapat bertukar pakai dengan *bae* atau *cuma* 'saja'. Dengan demikian, leksem ini dapat dikatakan bermakna 'hanya/saja'.

5.1.2 Bermakna dan Berfungsi fatis

Berdasarkan penelitian Izzah (2005) fungsi fatis ditemukan pada partikel *-la* yang bergandengan dengan demonstrativa *ni (ini)* → *nila (inila 'inilah')* atau demonstrativa *tu (itu)* → *tula (itula 'itulah')*. Kata penunjuk *ni* + *-la* di satu sisi mengindikasikan bahwa objek itu dekat dengan pembicara, sedangkan kata penunjuk *tu* + *-la* digunakan jika objek yang ditunjuk atau dibicarakan itu jauh dari pembicara.

Kalu tampel diskusi di depan Pak Eko tula, kami idaq gemetegh. Cuek bae.
'Kalau tampil diskusi di hadapan Pak Ekolah, kami tidak gemetar. Tak acuh saja.'

Selanjutnya, kategori fatis *tula* juga digunakan untuk orang kedua atau orang yang diajak bicara, walaupun ujaran itu menggunakan kata sapaan tertentu. Misalnya:

Yai tula, Yai, yang nemoni tamu-tamu di jabo tu.
'Kakeklah yang menemui tamu-tamu di depan.'

Kata *Yai* 'kakek' di atas berkedudukan sebagai kata ganti orang kedua (orang yang diajak bicara). Oleh sebab itu, fatis *tula* lebih tepat digunakan.

Untuk orang pertama (pembicara), baik orang pertama tunggal maupun jamak, boleh menggunakan *tula*. Misalnya:

Aku tula, Boq, tempatnyo besadu.
'Akulah, Bu, tempatnya mencurahkan isi hati.'

Kameq laki-bini tula, Buq, yang mase peduli dengan budaq-budaq di doson tu.
'Kami suami istrilah, Bu, yang masih peduli dengan adik-adik di desa.'

Selain yang telah diuraikan di atas, kata *tula* digunakan dalam bentuk fatis dengan aturan seperti berikut ini.

(1) Setelah kata benda, yakni:

Men beghobot di situ naq pantang cabe tula yang aku daq pacaq.
'Kalau berobat di situ pantangannya cabe, itu yang aku tidak bisa.'

(2) Setelah kata kerja, yakni: kata sifat, kata keterangan. Misalnya:

La kito kongkon, Ba, nyaghi tunangan, dio ni selalu nulaq tula.
'Sudah kami suruh mencari pacar, tetapi dia selalu menolak.'

(3) Setelah kata sifat, yakni: kata keterangan. Misalnya:

Budaq-budaq ni men dikongkon makan sagho tula.
'Anak-anak ini kalau disuruh makan susah sekali.'

(4) Setelah kata keterangan, yakni:

Di ghuma nyainyo tula acagha motoske kato geq.
'Di rumah neneknya acara melamar akan diadakan.'

(5) Untuk kalimat larangan, yakni:

Jangan tula kamoq minjem baghang dio, men ghusaq abes kito diocekenyo.
'Janganlah kamu meminjam miliknya. Kalau barang itu rusak, habis kita diumpatnya.'

Jangan tula dodoq paghaq dio, gawenyo naq besendegh samo kito.
'Janganlah duduk di dekatnya, maunya duduk bersandar dengan kita.'

Jangan tula, Ma, maen samo Ilham, dio tu galaq sekewet.
'Janganlah, Ma, main sama Ilham, dia suka main curang.'

Penggunaan *tula* telah mendarah daging dan dianggap sebagai kebiasaan. Jika tidak digunakan salah satu kata itu pada ujaran yang membutuhkan kehadirannya, ujaran

terasa kurang mengena atau kurang pas. Hal ini dibuktikan selain dengan melakukan pengamatan, juga berdasarkan wawancara kepada beberapa responden. Yang demikian inilah disebut fungsi fatis.

5.2 Makna Pragmatik

Jika dianalisis dalam tataran sintaksis, jenis kalimat tertentu melambangkan makna tertentu, misalnya jenis kalimat tanya melambangkan makna bertanya. Akan tetapi, secara pragmatis tidak demikian. Jenis kalimat (a) dapat bermakna (b). Misalnya, ungkapan dengan kalimat interogatif dapat bermakna perintah. Yang demikian inilah yang disebut dengan makna secara pragmatis.

Beberapa ujaran yang mengandung leksem *tula* dalam BMP memiliki kecenderungan bermakna pragmatis. Ini disebabkan bahwa ujaran itu dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi, kondisi, hubungan penutur dan petutur, maksud dan tujuan pembicaraan, mimik wajah/ekspresi, dan nada ketika berbicara. Yang jelas, makna pragmatis itu diketahui setelah berada dalam salah satu atau beberapa konteks itu. Adapun makna tersirat yang terdapat pada ujaran-ujaran itu adalah sebagai berikut.

5.2.1 Sangat mengharapkan

Yai tula, Yai, yang nemoni tamu-tamu di jabo tu.
'Kakeklah yang menemui tamu-tamu di depan.'

Ujaran ini kadang-kadang diungkapkan dengan penuh tekanan, dengan penuh pengharapan. Situasi yang muncul saat ujaran ini diungkapkan adalah takut, cemas, was-was, sehingga si pembicara tidak mau bertemu dengan orang yang dimaksudnya dalam konteks itu, tetapi menyuruh "orang lain", *yai*, untuk menggantikan dirinya. Selain itu, biasanya nadanya pun mengandung kecemasan.

5.2.2. Bercanda

Diketahui bahwa orang Palembang terkenal suka *bekelakar* 'berbicara tak tentu tujuan'. Di dalamnya terkadang mengandung unsur bercanda. Ujaran yang mengandung *tula* pun sering kali digunakan untuk bercanda. Indikasinya bahwa ujaran itu diucapkan sambil tersenyum atau tertawa-tawa. Selain itu, orang yang sedang menjadi objek pembicaraan biasanya memiliki hubungan keakraban dengan orang yang berbicara. Misalnya

La kito kongkon, Ba, nyaghi tunangan, dio ni selalu mlaq tula.
'Sudah kami suruh mencari pacar, Yah, tetapi dia selalu menolak.'

Dio tula, Boq, yang naq kito gaweke saghini.
'Dialah yang mau kita suruh-suruh hari ini, Bu.'

5.2.3 Mengandung makna larangan

Ujaran ini umumnya diungkapkan menggunakan kata tanya apo 'apa' setelah leksem *tula*. Biasanya pembicara agak sinis atau dalam bentuk sindiran dalam berujar.

Maksud yang diutarakan sebenarnya bukan untuk bertanya, tetapi untuk melarang.
Misalnya:

Dio tula apo yang naq kita kongkon.

‘Apakah hanya dia yang akan kita suruh.’

Makna sebaliknya adalah ‘apakah tidak ada orang lain yang mau dan dapat melakukan hal itu selain *dia*. Selain itu, makna yang muncul dibalik ungkapan itu adalah ‘si dia itu kan biasanya tidak becus dalam bekerja’.

6. PENUTUP

Leksem tula dalam BMP dapat digunakan pada tataran kalimat berita, kalimat seru, kalimat perintah/larangan, dan kalimat tanya. Secara semantik leksem tula dapat bermakna saja/hanya atau terus/lagi dan mengandung fungsi fatis. Artinya, tanpa kehadiran leksem ini ujaran terasa kurang bermakna. Leksem tula pun dapat bermakna pragmatik jika diujarkan dalam konteks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R.M. dkk. 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arifin, Siti Salamah. 1983. *Sistem Perulangan Kata Kerja dalam Bahasa Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aliana, Z.A. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Brown, G. dan George Y. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dunggio, P.D. 1983. *Struktur Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadiwidjoyo, M.M. Purbo. 1999. *Kata dan Makna: Teman Penulis dan Penerjemah Menemukan Kata dan Istilah*. Bandung: ITB.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana. Dalam *PELLBA 6 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya: Keenam*. Jakarta: Kanisius dan Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Izzah. 2005. *Penggunaan Partikel -la dalam Bahasa Melayu Palembang*. Tesis. Belum diterbitkan. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purnomo, M.E. 1999. "Praanggapan Semantik dan Praanggapan Pragmatik". *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1 (1): 1—17.
- Purnomo, M.E. 2002. *Wacana dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Penataran Guru Bahasa Indonesia SMU Sumatera Selatan, Palembang, 1—15 Agustus.
- Soetopo, S. 2000. "Anu dalam Bahasa Melayu Palembang". *Linguistik Indonesia*, 18 (2):53—65.